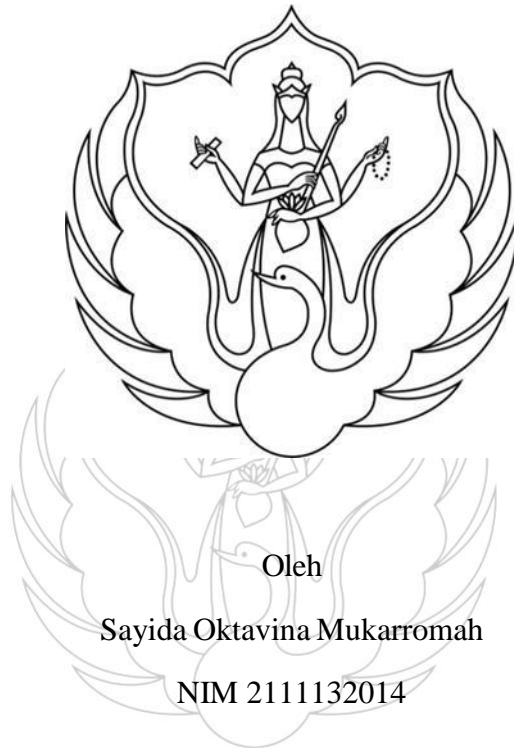


**PERTUNJUKAN BANTENGAN (KOMUNITAS RUKUN
SANTOSO) : KAJIAN STRUKTURALISME CLAUDE LEVI-
STRAUSS**

SKRIPSI



Oleh

Sayida Oktavina Mukarromah

NIM 2111132014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PERTUNJUKAN *BANTENGAN* (KOMUNITAS RUKUN
SANTOSO) : KAJIAN STRUKTURALISME CLAUDE LEVI-
STRAUSS**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Sayida Oktavina Mukarromah

NIM 2111132014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

GENAP 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERTUNJUKAN BANTENGAN (KOMUNITAS RUKUN SANTOSO) : KAJIAN STRUKTURALISME CLAUDE LEVI-STRAUSS diajukan oleh Sayida Oktavina Mukarromah, NIM 2111132014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

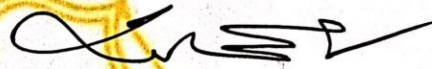
Ketua Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Purwanto, M.Sc., M.Sn.

NIP 196502032003121001/
NIDN 0003026504

Yogyakarta, 24-06-25

Koordinator Program Studi Teater

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Roman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayida Oktavina Mukarromah
NIM : 2111132014
Alamat : JL. Pangeran Rohjoyo, No.2, Dusun Banaran, Desa Bumiaji,
Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur
Program Studi : S-1 Teater
No Telpon : 0882-0065-33485
Email : sayidaoktavina@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Sayida Oktavina Mukarromah

MOTTO

“ inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi robbil alamin”

Q.S. Al-An'am [6] : 162



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT. Yang memberikan rahmat serta karunianya, memberikan pertunjuk serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul *Pertunjukan Bantengan (Komunitas Rukun Santoso) : Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss* untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang dilalui dalam penelitian ini cukup panjang, penyusunan penelitian ini pun juga tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu kritik atau saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Dr. Irwandi, S.Sn, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum., beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Bapak Wahid Nur Cahyono, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Teater.

5. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan saran serta arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya dan telah membimbing, memberi arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Purwanto, M.Sn., selaku Pembimbing II dan Dosen Wali penulis selama masa perkuliahan, atas segala masukan dan juga nasihatnya dalam proses penyusunan skripsi. Serta arahnya selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Teater atas ilmu yang diberikan kepada penulis, dan juga seluruh Karyawan yang berada di Jurusan Teater.
9. Kepada Komunitas Rukun Santoso dan juga Mas Surya Hadi Nata yang sudah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi yang di butuhkan oleh penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini hingga selesai.
10. Kepada cinta pertama dan surga penulis, terimakasih sudah membersamai penulis hingga bisa berada di titik ini, untuk ayah yang sudah lama tidak penulis sebut namanya, mungkin ayah tidak membersamai penulis di saat-saat ini, tapi penulis yakin ayah selalu melihat dan ada dibelakang penulis. Untuk bunda, terimakasih untuk tetap berdiri dan membersamai penulis hingga akhir.

11. Kepada Dina Fitriya Maharani dan Eva Kumala Sari, terimakasih untuk setiap uluran tangan yang diberikan kepada penulis, suatu kehormatan untuk bisa menjadi adik dari dua orang kakak yang hebat. Terimakasih karena telah menjadi kakak yang terbaik. Di luar memang sedang badai, mari kita tutup pintu dan jendela, berpegangan lebih erat, tidak besar, tapi hangat, di dalam rumah, bersama sampai akhir perjalanan.

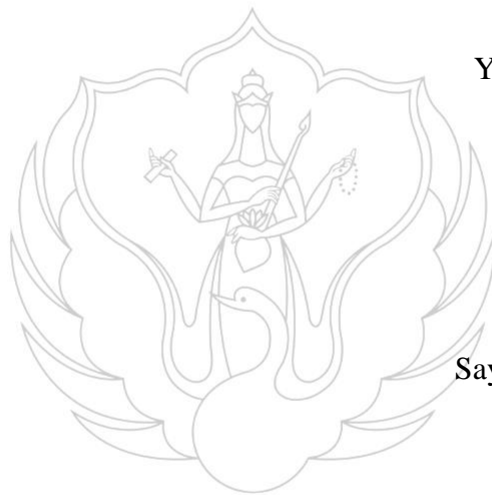
12. Kepada teman-teman seperjuangan, Zami, Umi, Azizah, Nadya, Ulan, Alimah, Priska, Sayyidah, Kristin, Utoy, Alif, dan Diki. Selamat karena sudah berhasil sampai di titik ini dengan karya yang luar biasa, kalian semua hebat.

13. Kepada teman-teman satu kamar tujuh penghuni, terimakasih karena telah menjadi bagian terindah di hidup penulis, meskipun mungkin kita tidak akan bertemu lagi, tapi kalian akan selalu punya tempat tersendiri di hati penulis. Semoga Tuhan selalu memenangkan banyak hal dalam hidup kalian, jangan biarkan setiap langkah yang kita jalani hanya berhenti pada sebatas kata “pernah”. Mari kita buat lebih banyak langkah lagi dan lagi.

14. Kepada semua orang yang baru penulis kenal di saat sedang menempuh perkuliahan di Yogyakarta. Dias dan Priska Terimakasih atas segala hal baik yang sangat berkesan. Terimakasih karena mau merangkul penulis di saat pertama kali sampai di Yogyakarta.

15. Kepada semua yang telah membantu proses penelitian ini, Marcellina Yoga, Salma Ahsani Kamila, Masyanda Hania. Terimakasih telah membantu memberi informasi dan menjadi teman bagi penulis di kala suntuk.

Demikian kata pengantar ini dibuat, semoga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai tujuan awalnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Penelitian ini juga terbuka untuk kritik dan juga saran.



Yogyakarta, 20 Juni 2025

Sayida Oktavina Mukarromah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
GLOSARIUM	xiii
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
1. Rumusan Masalah.....	9
2. Tujuan Penelitian.....	9
3. Tinjauan Pustaka.....	10
a. Penelitian terdahulu.....	10
b. Landasan Teori.....	12
4. Metode Penelitian	15
5. Sistematika Penulisan	19
BAB II PERTUNJUKAN BANTENGAN-KOMUNITAS RUKUN SANTOSO	21
A. Komunitas Rukun Santoso dan Pertunjukan Bantengan	21
B. Struktur Organisasi Komunitas	24

C. Struktur dan Bentuk Pertunjukan Bantengan	33
1. Rangkaian Proses Pertunjukan	34
2. Tokoh Dalam Pertunjukan Bantengan	42
3. Gerakan-Gerakan Pada Pertunjukan Bantengan	44
4. Elemen Pendukung Pada Pertunjukan Bantengan	49
D. Tanggapan Masyarakat Mengenai Pertunjukan Bantengan dan Komunitas Rukun Santoso.....	57
BAB III STRUKTUR DAN FUNGSI PERTUNJUKAN BANTENGAN :	
PENDEKATAN STRUKTURALISME CLAUDE LEVI-STRAUSS	60
A. Oposisi Biner Dalam Pertunjukan Bantengan	60
B. Analisis Struktur Naratif Pada Pertunjukan Bantengan	66
C. Mitos dan Symbolisme Dalam Pertunjukan Bantengan.....	67
2. Simbol	73
D. Fungsi Sosial dan Budaya Pertunjukan Bantengan	87
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komunitas Rukun Santoso	21
Gambar 2. suguah sesaji pembukaan.....	35
Gambar 3. Penampilan pencak silat	36
Gambar 4. Pencak silat wong abang	37
Gambar 5. Penampilan pencak silat monyet.....	37
Gambar 6. Keluarnya hewan macan	38
Gambar 7. Kepala Gumbingan.....	39
Gambar 8. Keluarnya bantengan.....	41
Gambar 9. Tokoh Banteng.....	42
Gambar 10. Tokoh Macan	43
Gambar 11. Tokoh Monyet	44
Gambar 12. Solah banteng.....	46
Gambar 13. Solah macan	47
Gambar 14. Solah tarung banteng dan macan.....	48
Gambar 15. Panggung pertunjukan banteng	50
Gambar 16. Tata cahaya pertunjukan Bantengan.....	52
Gambar 17. Musik dalam pertunjukan Bantengan.....	53
Gambar 18. Kostum Tokoh Monyet	55
Gambar 19. Kostum Tokoh Macanan.....	55
Gambar 20. Kostum Tokoh Bantengan.....	56
Gambar 21. Wawancara pada masyarakat sekitar.....	57
Gambar 22. Tokoh Banteng.....	74
Gambar 23. Kepala Banteng.....	75
Gambar 24. Kain hitam pada kostum banteng.....	77
Gambar 25. Banteng berkumpul di tengah	79
Gambar 26. Tokoh Macan.....	81
Gambar 27. Tokoh Monyet	82
Gambar 28. Sajen pada ritual pembukaan dan penutup.....	85

GLOSARIUM

- Bantengan Nuswantara* : Event atau komunitas lintas daerah yang mengukung pertunjukan Bantengan dalam lingkup nasional.
- Dhanyangtan* : Roh leluhur penjaga tempat yang biasanya dihormati dalam tradisi lokal melalui sesajen atau kirab.
- Eksklusif* : Dalam konteks strukturalisme merujuk pada oposisi yang saling meniadakan.
- Flyer Digital* : Media promosi berbentuk selebaran elektronik yang disebarakan melalui platform digital.
- Gumbingan* : Jenis topeng pada pertunjukan Bantengan stilisasi dari sosok penunggu desa.
- Jajaghu Tumpang* : Tempat suci peninggalan Kerajaan Singhasari
- Jidor Kerep* : Tabuhan musik secara konsisten dengan tempo yang tetap sama dari awal hingga akhir.
- Kirab* : Arak-arakan ritual yang digunakan untuk memperingati dan menghormati atau menandai

peristiwa adat tertentu.

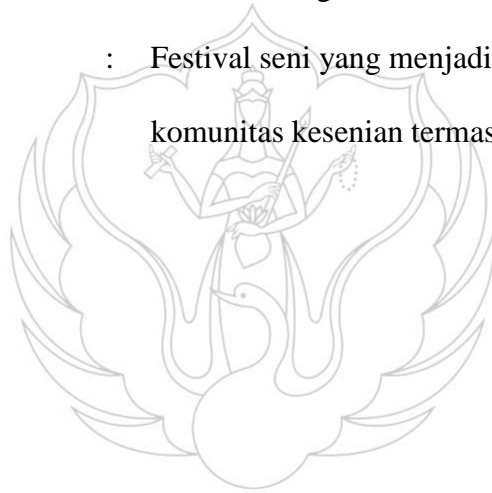
- Langkah Kiter* : Langkah kaki melingkar atau menyamping yang digunakan dalam pertunjukan Bantengan.
- Ndadi* : Keadaan ketika seorang pemain mengalami kesurupan dalam pertunjukan tradisi.
- Non Numerik* : Data atau informasi yang bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka, digunakan dalam bentuk penelitian kualitatif.
- Oposisi Biner* : Pasangan konsep yang saling bertentangan.
- Rukun Santoso* : Komunitas Pertunjukan Bantengan yang ada di Kota Batu.
- Sabetan* : Gerakan memukul atau mencambuk yang digunakan dalam pertunjukan tradisi.
- Solah* : Pola gerak tari atau gaya tubuh dalam pertunjukan Bantengan yang diadaptasi dari gerakan pencak silat.
- Sruduk* : Gerakan khas pada pertunjukan Bantengan, dimana tokoh banteng menunduk dan menyerang kedepan seperti hewan Banteng yang asli.
- Strukturalisme* : Teori yang menekankan bahwa budaya memiliki struktur terdalam yang terdiri dari oposisi biner,

dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss.

Trance : Kondisi kesadaran yang mulai berubah, biasanya terjadi saat ritual atau pertunjukan spiritual, ditandai dengan kehilangan kesadaran diri sepenuhnya.

Wong Abang : Tokoh dalam pertunjukan Bantengan yang bertugas untuk menangani tokoh-tokoh hewan.

Art Island Festival : Festival seni yang menjadi ruang pertunjukan bagi komunitas kesenian termasuk Bantengan



PERTUNJUKAN *BANTENGAN* (KOMUNITAS RUKUN SANTOSO) : KAJIAN STRUKTURALISME CLAUDE LEVI-STRAUSS

INTISARI

Bantengan merupakan sebuah pertunjukan tradisi lokal yang berasal dari daerah Jawa Timur khususnya Kota Batu. Pertunjukan *Bantengan* merupakan gabungan unsur musik, tarian, drama, ritual, mantra, bela diri, olahraga, dan sebagainya. Penelitian skripsi ini memilih objek pertunjukan *Bantengan* Komunitas *Rukun Santoso* di Desa Bulukerto Kota Batu.

Kajian pertunjukan *Bantengan* ini menggunakan teori analisis strukturalisme Claude Levi-Strauss. Teori ini memandang bahwa kebudayaan memiliki struktur terdalam yang tersusun dari oposisi biner, Levi-Strauss memandang mitos dan ritual sebagai sebuah teks naratif yang memiliki struktur dan makna. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *Bantengan* dilakukan dengan urutan dan aturan tertentu, Komunitas *Rukun Santoso* memiliki urutan dan aturannya sendiri dibanding dengan komunitas yang lain. Terdapat pola berulang pada pertunjukan *Bantengan* yang menggambarkan konflik antara kekuatan baik dan jahat, dunia nyata dan dunia ghaib, serta tradisi dan modern. Pola oposisi tersebut tidak hanya terdapat pada alur cerita, melainkan juga pada elemen pendukung musik, kostum, gerak, dan struktur pertunjukan.

Penelitian ini memetakan struktur dalam yang tersembunyi dibalik struktur luar pertunjukan, yang menunjukkan bahwa *Bantengan* bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai cara berpikir masyarakat dalam menyikapi nilai-nilai kehidupan. Selain itu *Bantengan* juga memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam menjaga identitas budaya.

Kata Kunci : Pertunjukan *Bantengan*, kesenian tradisional, strukturalisme, komunitas seni

BANTENGAN PERFORMANCE (RUKUN SANTOSO COMMUNITY): A CLAUDE LÉVI-STRAUSS STRUCTURALISM STUDY

ABSTRACT

Bantengan is a traditional performance rooted in local culture from East Java, particularly Batu City. The Bantengan performance combines elements of music, dance, drama, ritual, chant, martial arts, sport, and more. This thesis focuses on the Bantengan performance of the Rukun Santoso Community in Bulukerto Village, Batu City.

This study analyzes the Bantengan performance using Claude Lévi-Strauss's structuralism theory. This theory views culture as having a deep structure composed of binary oppositions. Lévi-Strauss sees myth and ritual as narrative texts that possess both structure and meaning. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation and in-depth interviews with performers.

The results of the research show that the Bantengan performance follows a specific order and set of rules. The Rukun Santoso Community has its own unique sequence and structure compared to other communities. There are recurring patterns in the performance that depict conflicts between good and evil forces, the real world and the supernatural, as well as tradition and modernity. These oppositions are found not only in the storyline but also in supporting elements such as music, costumes, movements, and the structure of the performance.

This study maps the inner structure hidden behind the outer structure of the performance, showing that Bantengan is not merely a form of entertainment, but also reflects the community's way of thinking in responding to life values. Furthermore, Bantengan serves a strong symbolic function in preserving cultural identity.

Keywords: Bantengan performance, traditional art, structuralism, art community

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan merupakan bentuk hiburan yang mengandung unsur seni dan ditampilkan dihadapan penonton. Tujuannya bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berperan dan melestarikan budaya meski hanya sebagai penikmat. Selain memberikan kesenangan, seni pertunjukan juga memberikan pesan moral dari tiap karya yang ditampilkan. Nilai moral tersebut umumnya berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, meskipun kini banyak pertunjukan yang telah diberi sentuhan inovatif agar lebih menarik penonton masa kini (Qonitati, 2015 : 2). Seni pertunjukan di Indonesia diperkirakan telah mengalami perkembangan. Interaksi antar budaya lokal dan budaya Hindu dari India membawa pengaruh besar terhadap kekayaan seni di Indonesia. Sementara agama Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-13, namun Islam tidak mengikut sertakan seni dalam seluruh bentuk peribadahannya.

Pada masa kemerdekaan, seni pertunjukan mengalami perkembangan yang positif, terutama pada akhir tahun 1940-an ketika mulai diupayakan penghapusan batas antara seni pertunjukan istana dan rakyat. Di era Orde Lama, Partai Komunis Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap seni pertunjukan, dengan menjadikan berbagai bentuk seni sebagai alat propaganda politik. Pada tahun 1950-an para ahli

seni pertunjukan mulai mendorong pemerintah untuk mendirikan lembaga pendidikan formal di bidang pertunjukan.

Selama masa Orde Baru dan era Globalisasi, seniman menjadi kelompok yang paling vokal dalam menyuarakan kritik terhadap pemerintah melalui pertunjukan teater dan pembacaan puisi. Saat ini, seni pertunjukan terus berkembang, salah satunya karena dorongan dari sektor wisata. Dengan adanya era Globalisasi para seniman menjadi memiliki kebebasan untuk melakukan atau menyuarakan apapun yang mereka inginkan (Soedarsono, 2002 : 8-112). Dapat di simpulkan bahwa seni pertunjukan di Indonesia terus berkembang, fungsinya beragam dari ritual keagamaan hingga media kritik sosial, kini perkembangannya di dorong oleh berbagai faktor seperti pariwisata dan pendidikan.

Teater tradisi adalah bentuk pertunjukan yang lahir dan berkembang dalam suatu komunitas atau kebudayaan tertentu, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pertunjukan ini biasanya memiliki ciri khas dan tata cara pementasan yang tetap menjaga kaidah serta adat yang telah ada sejak lama. Meski demikian, teater tradisi tetap mampu bertahan, meskipun harus menghadapi berbagai bentuk modernisasi. Namun, terdapat juga beberapa jenis tradisi yang mulai kehilangan peminat ditengah perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat (Amri syaiful, 2024 : 52). Teater tradisi merupakan pertunjukan yang dapat dikategorikan dalam

tradisi lisan, dimana pertunjukan dilakukan oleh seniman dan ditonton oleh penonton. Tradisi lisan memiliki ciri khas, pertunjukan pada dasarnya bersifat unik dan hanya terjadi sekali. Walaupun tampak serupa, setiap pertunjukan tetap memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah benar-benar sama.

Keberlangsungan teater tradisi sebagai bagian dari tradisi lisan sangat bergantung pada konteks sosial disekitarnya. Suatu tradisi akan terus dipertahankan jika masih memiliki peran dan makna dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang mendukungnya (Amri syaiful, 2024 : 52). Teater tradisi merupakan suatu pertunjukan yang khas dan diwariskan secara turun temurun dalam suatu komunitas. Bersifat unik, dan termasuk dalam tradisi lisan, meskipun menghadapi tantangan modernisasi namun teater ini akan tetap bertahan selama masih memiliki fungsi sosial dan budaya bagi masyarakatnya.

Folklor merupakan ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai budaya. Istilah Folklor terdiri dari dua kata yaitu Folk dan Lor, Folk merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam banyak aspek sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. Folklor bersifat tradisional karena tersebar dalam bentuk yang tetap atau sudah dibakukan. Penyebarannya terjadi di lingkup kelompok dan dalam jangka waktu yang panjang. Folklor dapat ditemukan dengan variasi yang berbeda-beda, perbedaan yang muncul disebabkan karena penyampaiannya dilakukan secara lisan sehingga mudah mengalami perubahan karena berbagai faktor (Encep Zainul Syah, 2020 : 6). Jadi Folklor adalah budaya yang berkembang dalam

kelompok masyarakat tertentu, Folklor bersifat tradisional karena diwariskan dalam bentuk tetap dan berlangsung lama dikalangan masyarakat.

Pertunjukan *Bantengan* merupakan suatu pertunjukan tradisi lokal yang berasal dari daerah Jawa, yang dalam pertunjukannya menggabungkan unsur-unsur seperti musik, tarian, drama, ritual, mantra, bela diri, olahraga dan masih banyak lagi. Pertunjukan *Bantengan* ini juga merupakan sendratari yang dimainkan oleh banyak orang yang berperan sebagai pemain, pemusik, dan pawang. Menurut (Ditwdb dalam Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2019) Kesenian tradisional *Bantengan* adalah seni pertunjukan budaya yang berasal dari Jawa Timur. Pertunjukan ini memadukan berbagai elemen, seperti sendratari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang kaya akan nuansa magis. Daya tariknya akan semakin meningkat ketika para pemain sudah memasuki tahap *trance* atau kesurupan roh leluhur.

Pertunjukan *Bantengan* tidak hanya berada di Kota Batu saja, melainkan tersebar di daerah Jawa Timur. *Bantengan* sudah menjadi identitas budaya bagi masyarakat sekitar, selain karna warisan budaya lokal, pertunjukan ini juga sebagai penguat ikatan sosial antar masyarakat dan juga sebagai media ekspresi kreativitas. Saat ini belum diketahui secara pasti bagaimana dan kapan pertama kali pertunjukan ini muncul, sehingga menimbulkan berbagai versi terkait kemunculannya (Kamila, n.d., 2024). Namun dari cerita yang ada terdapat beberapa kesamaan, yaitu *Bantengan*

hadir digunakan sebagai penyebaran agama dan juga pelestarian dari kesenian yang hampir punah.

Perkembangan *Bantengan* di Kota Batu begitu pesat, sehingga banyak komunitas-komunitas *Bantengan* yang berdiri di Kota Batu. Dikutip dari Detikjatim pada tahun 2023, terdapat sekitar 200 komunitas *Bantengan* yang ada di Kota Batu. Salah satu pegiat *Bantengan* membuat sebuah kelompok yang mencakup seluruh kelompok *Bantengan* di Kota Batu dan sekitarnya.

Persatuan ini kemudian diberi nama *Bantengan Nuswantara*. Para penggagas mendirikan komunitas ini berawal dari kegelisahan mereka melihat kondisi kesenian peninggalan para leluhur yang mulai memudar. Pengaruh lain juga terlihat dengan bercampurnya ide kreatif dari para pelaku *Bantengan*, maka terciptalah *Event Bantengan Nuswantara* (Herwanto, 2012 : 122). *Event* ini pun banyak menarik atensi dari berbagai kalangan khususnya mancanegara, sehingga terciptalah sebuah kolaborasi yang terlaksana pada tahun 2010 yang bernama *Art Island Festival* yang dilaksanakan di Pujon. *Event* ini pun berlanjut di *event Bantengan Nuswantara* hingga saat ini.

Event yang dilaksanakan di pusat Kota Batu ini menjadi pusat perhatian masyarakat. Penonton pertunjukan *Bantengan* ini berasal dari desa dan juga berbagai kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni tradisi bukanlah sesuatu yang gampang untuk dikucilkan dan digerus oleh zaman. Besarnya antusias masyarakat membuat

jalan-jalan di kota ditutup dan di padati oleh penonton. Mereka meninggalkan aktivitas dan pekerjaan mereka sehari-hari demi menyaksikan pertunjukan ini (Herwanto, 2012 : 125). Seiring dengan berkembangnya zaman, budaya-budaya asing masuk ke Indonesia , hal ini mestinya membuat kesadaran para penggiat budaya untuk mulai membuat sebuah kreasi baru atas seni tradisi , agar budaya asli Indonesia tidak tertinggal atau bahkan dapat punah.

Sama halnya dengan pertunjukan *Bantengan*, para pegiat Banteng membuat sebuah inovasi untuk tetap mempertahankan kelestarian pertunjukan ini. Namun tak hanya pelestarian, adanya kreativitas dalam mengemas bentuk pertunjukan juga sangat diperlukan, hal tersebut untuk menjaga agar pertunjukan ini tetap relevan untuk di tonton di zaman modern.

Pertunjukan *Bantengan* pernah mencapai masa kejayaan pada era Orde Lama. Kemudian pada masa Orde Baru pertunjukan *Bantengan* mengalami kemunduran, salah satu faktor yang membuat mundurnya pertunjukan ini adalah, pertunjukan *Bantengan* selalu di kaitkan dengan kegiatan partai politik tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, para penggiat pertunjukan *Bantengan* mencoba untuk terus mengembangkan pertunjukan ini. Mereka melakukan berbagai upaya untuk tetap menjaga kelestarian pertunjukan *Bantengan*. Pada masa Reformasi, pertunjukan *Bantengan* mulai terlihat kembali. Ruang ekspresi bagi para seniman semakin terbuka lebar, ini bisa di buktikan dengan seringnya pertunjukan *Bantengan* ditampilkan di berbagai acara (Maulana, 2014 : 76).

Perkembangan modernisasi di masyarakat memberikan pengaruh yang kuat pada pertunjukan *Bantengan*. Modernisasi mendorong masyarakat untuk hidup yang jauh lebih maju dan mengembangkan tradisi, budaya yang masuk pun dapat dikatakan jauh dari nilai-nilai tradisi, hal ini mendorong budaya lokal agar dapat beradaptasi dengan situasi ini dan tetap relevan sehingga dapat dinikmati ditengah masyarakat yang semakin modern ini (Suneki, 2012 : 315). Salah satu tantangan yang dihadapi ialah persaingan dengan hiburan digital.

Agar tetap relevan ditengah perubahan zaman, tradisi yang masih bertahan perlu diberikan sentuhan kreativitas. Apabila tradisi hanya disajikan dalam bentuk aslinya tanpa adanya pembaruan, ada kemungkinan tradisi tersebut dianggap ketinggalan zaman atau mungkin kurang diminati. Kreativitas dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti menambahkan elemen-elemen baru tanpa menghilangkan nilai-nilai inti, menggabungkan tradisi dengan seni kontemporer. Seni tradisi dapat bertahan dengan adanya kreativitas yang berperan penting dalam menjaga tradisi agar terus bergerak maju, beradaptasi, dan menginspirasi generasi yang akan datang.

Rukun Santoso merupakan salah satu komunitas *Bantengan* yang ada di Kota Batu. Komunitas yang berada di Desa Bulukerto ini turut menjaga pelestarian pertunjukan ini. Komunitas ini banyak mengadakan pertunjukan-pertunjukan *Bantengan*, mengikuti *event Bantengan Nuswantara*, dan menjadikan *Bantengan* dan juga Pencak Silat sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar. Hal tersebut menarik

minat masyarakat terhadap pertunjukan ini, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk mengikuti ekstrakurikuler maupun masuk dalam sanggar.

Komunitas ini memiliki bentuk dan rangkaian pertunjukan yang berbeda dari komunitas lain, *Rukun Santoso* juga beberapa kali ikut serta dalam kepanitiaan *event Bantengan Nuswantara*. Selain mengadakan pertunjukan sendiri, *Rukun Santoso* juga banyak mendapatkan undangan untuk mengisi acara di komunitas lain hingga ke luar daerah.

Hingga saat ini pertunjukan *Bantengan* masih menjadi sebuah pertunjukan yang dijaga kelestariannya. Objek ini diangkat oleh penulis karena penulis ingin penikmat pertunjukan ini dan juga masyarakat awam dapat menerima pemahaman bahwa pertunjukan *Bantengan* bukan hanya sebagai pertunjukan biasa atau hanya hiburan semata yang dapat dilihat saat perayaan, melainkan ada makna, pesan moral, dan fungsi tersendiri yang ingin disampaikan. Penulis ingin menunjukkan bahwa seni tradisi juga dapat bersaing di era modern dan tidak mudah di singkirkan oleh budaya modern, dengan adanya kreativitas dari setiap komunitas dapat membantu pertunjukan ini tetap lestari di nusantara.

Dengan adanya pemahaman yang mendalam, masyarakat dan penggiat seni di harapkan dapat terus menjaga kelestarian pertunjukan ini, bagaimana agar pertunjukan tetap ada dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang akan semakin maju, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi pelestarian pertunjukan ini di

generasi yang mendatang. Dengan ini pertunjukan *Bantengan* tidak akan mengalami kemerosotan lagi dan dapat meluas hingga ke seluruh nusantara.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelompok *Rukun Santoso* melestarikan dan mengembangkan pertunjukan *Bantengan* ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan *Bantengan* ditinjau dengan *strukturalisme* Levi-Strauss ?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur dan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi *Bantengan* serta fungsi dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia. Beberapa tujuan penelitian secara spesifik yaitu :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pelestarian dan pengembangan pertunjukan *Bantengan* di Komunitas *Rukun Santoso*.
- b. Menginterpretasikan struktur dan makna pertunjukan *Bantengan* melalui pendekatan struktural Claude Levi-Strauss.

3. Tinjauan Pustaka

a. Penelitian terdahulu

1) Penelitian Terdahulu Pertunjukan Bantengan

a) Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan *Bantengan* Siliwangi dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (2022) oleh Roni Waluyo. Menyatakan bahwa kesenian Pencak Silat dan *Bantengan* harus beradaptasi dengan adanya modernisasi agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman, para pelaku dan penggiat harus membuat atraksi yang inovatif agar daya tarik masyarakat dalam menikmati kegiatan kesenian menjadi lebih semangat dan digemari oleh masyarakat umum (Waluyo, 2022).

b) Struktur, Makna, dan fungsi Mantra dalam Kesenian *Bantengan Nuswantara* di Batu Malang (2015) oleh Nandha Eka Millatus Sholihah. Menyatakan bahwa mantra menjadi syarat utama sebelum melakukan suatu acara agar dilancarkan, mantra dalam tradisi *Bantengan* ini sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu mantra sebelum pagelaran dimulai, mantra sewaktu acara dimulai, dan mantra sesudah pagelaran selesai. Mantra yang dibacakan ialah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, selain itu mantra dalam tradisi *Bantengan* dibacakan menggunakan bahasa Jawa (Sholihah, 2013).

c) Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto (2020) oleh Baiti Wistyoningsih. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mitos yang terdapat di

UPA dalam seni *Bantengan* adalah mitos yang bersifat kepahlawanan yang berisi

perjuangan-perjuangan. Pada dasarnya seni *Bantengan* dibentuk untuk mempersatukan masyarakat untuk melawan penjajah . Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam seni *Bantengan* terbagi menjadi tiga, yaitu nilai hidup ketuhanan atau religiusitas, nilai hidup kemanusiaan atau hubungan manusia dengan sesamanya, dan nilai hidup pribadi atau nilai digunakan untuk melangsungkan dan memaknai hidup oleh pribadi masing-masing (Wistyoningsih, 2020).

d) Kesenian *Bantengan* Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral (2013) oleh Ruri Darma Desprianto. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa fungsi dari kesenian ini terbagi menjadi dua yaitu fungsi eksternal dan fungsi internal, sedangkan nilai yang terkandung didalamnya diantaranya ialah nilai kebersamaan, nilai religius, nilai keindahan dan masih banyak lagi. Salah satu simbol yang ada dalam kesenian ini yaitu *Solah Banteng* yaitu gerakan dalam *Bantengan* seperti mengayunkan tanduk dan *sruduk* tanduk yang digunakan untuk melawan macan (Desprianto, 2013).

Penelitian Pertunjukan *Bantengan* Komunitas *Rukun Santoso* (Batu-Malang) : Kajian Struktural (Claude Levi-Strauss), memiliki beberapa perbedaan sudut pandang dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural. Teori struktural digunakan untuk memaknai struktur dan juga simbol yang ada pada pertunjukan *Bantengan*. Pendekatan ini memungkinkan untuk menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai bagaimana pertunjukan *Bantengan*.

b. Landasan Teori

1) Teori Struktural (Claude Levi-Strauss)

Levi-Strauss melihat fenomena sosial budaya seperti mitos dan ritual sebagai sebuah gejala kebahasaan. Gejala-gejala ini mengandung makna tertentu yang mencerminkan adanya pola pikir atau ide tertentu didalamnya. Dalam pendekatan *strukturalisme* yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, mitos dan ritual dipahami sebagai sebuah teks naratif yang memiliki struktur dan makna sebagai satu kesatuan. Levi-Strauss menilai bahwa teks tersusun dari unsur atau bagian yang saling terkait dan membentuk keseluruhan makna. Dalam analisis struktural, struktur dibedakan menjadi dua jenis, struktur lahir (struktur luar) dan struktur batin (struktur dalam). Struktur luar merujuk pada hubungan antar unsur yang dapat diamati secara nyata, berdasarkan ciri fisik atau tampak luarnya.

Sementara itu struktur dalam merupakan pola atau susunan tertentu yang dibentuk dari hasil pengolahan struktur luar, namun tidak selalu dapat dilihat secara langsung dalam realitas yang diteliti. Struktur dalam ini dapat dirumuskan melalui proses analisis atau perbandingan terhadap berbagai struktur luar yang telah ditemukan. Struktur dalam inilah yang menjadi modal konseptual untuk memahami suatu fenomena budaya, karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari gejala budaya yang sedang dikaji (Ahimsa, 2012 : 61).

Setiap fenomena budaya memiliki strukturnya sendiri yang disebut sebagai struktur permukaan, yaitu bentuk luar yang dapat diamati. Struktur ini terlihat dalam berbagai unsur budaya seperti mitos, hubungan kekerabatan, pakaian adat, upacara ritual, hingga pakaian adat, upacara ritual, hingga acara memasak. Struktur permukaan biasanya disadari oleh para pelakunya. Sementara itu, ada pula struktur dalam yang bersifat tidak disadari atau berada pada tingkat bawah sadar, serupa dengan sistem dalam bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari apa yang kita lihat dan dengar sebenarnya merupakan hasil dari struktur dalam tersebut, meskipun tidak pernah terlihat secara lengkap. Dengan kata lain, struktur tidak langsung tampak dalam kenyataan, melainkan harus dipahami dan disimpulkan dari berbagai gejala nyata yang ada (Lane dalam Ahimsa, 2012 : 68).

Levi Strauss berpendapat bahwa budaya dapat dipahami melalui struktur yang mendasari, seperti oposisi biner dan hubungan simbolik, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis mitos dan ritual dalam berbagai budaya. Teori Struktural Levi Strauss merupakan suatu pendekatan antropologi yang menyoroti bahwa kebudayaan tersusun atas struktur tersembunyi, yang berfungsi melalui pola-pola pertentangan atau oposisi biner. Struktur bukanlah bayangan atau pengganti, melainkan bagian dari kenyataan itu sendiri. Struktur muncul sebagai suatu susunan logis yang disebut isi, dan isi tersebut tidak bisa dipisahkan dari bentuk, begitu pula sebaliknya (Fadhilasari & Hiariej, 2022 : 146). Jadi, Levi-Strauss menyatakan bahwa budaya dibentuk oleh

struktur tersembunyi seperti oposisi biner dan simbol, yang dapat dianalisis melalui pola logis dalam mitos dan ritual. Struktur ini adalah bagian nyata dari kebudayaan.

Relasi-relasi dalam struktur terdalam dapat di sederhanakan menjadi bentuk-bentuk oposisi berpasangan. Oposisi ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu yang bersifat eksklusif dan tidak. Oposisi eksklusif terdapat pada katgeori-kategori yang saling menyangkal, misalnya antara menikah dan tidak menikah. Sementara itu, oposisi yang tidak eksklusif dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan, seperti pasangan air dan api, gagak dan elang, siang dan malam, atau matahari dan bulan (Ahimsa, 2012 : 69).

Oposisi Biner merupakan konsep penting yang dikembangkan oleh para filsuf untuk menjelaskan cara manusia memahami simbol dan makna melalui perbedaan. Konsep ini menyatakan bahwa makna sejati terbentuk karena adanya pertentangan antara dua hal yang berlawanan. Secara ringkas konsep ini dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mengelompokkan dunia kedalam dua kategori yang saling berkaitan secara struktural. Dengan menerapkan analisis struktural, diharapkan makna yang terkandung dalam berbagai fenomena budaya dapat dipahami secara menyeluruh. Melalui pendekatan struktural.

Mitos yang terdapat pada perspektif strukturalisme Levi-Strauss, tidak dimaknai sama seperti pada kajian mitologi umumnya. Menurut Levi-Strauss mitos tidak harus dilawankan dengan sejarah atau kenyataan, sebab perbedaan antara keduanya semakin kabur dan sulit dibedakan. Dalam konteks ini mitos dianggap setara dengan

dongeng, yaitu narasi atau cerita yang muncul dari daya khayal manusia. Walaupun bersifat imajinatif, elemen-elemen dalam dongeng tersebut tetap berasal dari realitas kehidupan sehari-hari (Ahimsa, 2012 : 77).

Teori ini berperan dalam memaknai simbol yang tersembunyi, teori ini memandang bahwa budaya tidak selalu terlihat secara langsung, namun dapat dikenali melalui lapisan struktur dalam, pola-pola, oposisi biner, hubungan simbolik. Melalui uraian tersebut teori struktural membantu memahami susunan yang membentuk makna budaya.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pertunjukan berdasarkan analisis struktural antropologi berdasarkan teori Levi-Strauss. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap struktur berpikir masyarakat yang terwujud dalam proses kreatif komunitas seni pertunjukan, khususnya komunitas *Rukun Santoso* dalam menggarap pertunjukan *Bantengan*.

Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena dengan mengandalkan data yang bersifat non-numerik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara alami tanpa adanya manipulasi

atau perlakuan tertentu. Data yang dikumpulkan adalah bentuk kata-kata, gambar, atau narasi, bukan angka atau statistik.

Pengumpulan data dilakukan dalam suatu lingkungan oleh peneliti secara alami. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka serta observasi mendalam untuk memahami pandangan suatu individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Data dikumpulkan dengan pendekatan yang sesuai untuk mendapatkan pemahaman secara spesifik. Penelitian ini menghasilkan data yang tidak di olah menggunakan analisis statistik, selain itu penelitian ini memungkinkan peneliti menemukan hal baru yang belum diketahui atau ditemukan sebelumnya. Jadi metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendetail dan alami tanpa di rekayasa. Penelitian ini menggunakan data berupa gambar dan narasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi tanpa menggunakan analisis statik, bertujuan untuk memahami subjek secara mendalam.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan aktivitas menggunakan metode atau alat yang telah teruji validitasnya. Kegiatan ini adalah proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi, fenomena atau kondisi dilokasi penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sedangkan menurut (Arikunto dalam Nurjanah, 2021 : 122) teknik pengumpulan data merupakan metode atau langkah

yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Jadi pengumpulan data adalah proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menggunakan metode atau alat yang valid dan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan.

1. Wawancara

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden, dimana peneliti berperan untuk mengajukan pertanyaan, menggali informasi, mendengarkan jawaban, serta menghimpun data yang dibutuhkan. Metode ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada narasumber terkait yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang mendukung (Nurjanah, 2021 : 121). Jadi metode ini menerapkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui wawancara.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung, instrumen yang digunakan dapat bermacam-macam bentuk . Observasi berperan sebagai pelengkap wawancara karena memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung kondisi objek, sehingga dapat merekam dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menarik kesimpulan. Observasi mempunyai

karakter khusus sebagai tahap pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek terutama dalam hal pengamatan (Nurjanah, 2021 : 121). Jadi observasi merupakan metode dalam tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung, tahap ini menjadi pelengkap dari tahap wawancara dan memungkinkan bagi peneliti untuk melihat kondisi nyata dari objek.

b. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menilai urutan data serta menyusunnya dalam deskripsi tertentu. Proses ini mencakup pemahaman bahwa analisis harus dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan, pelaksanaan harus dilakukan dengan intensif agar data dapat terkumpul dengan lengkap. Teknik analisis data merupakan bagian yang penting, peneliti diharapkan teliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data yang diperoleh lengkap dan terorganisir dengan baik (Nurjanah, 2021 : 123). Jadi analisis data merupakan proses yang penting yang harus dilakukan sejak awal, tahapan ini bertujuan untuk menyusun dan menilai data secara terstruktur, tahap ini harus dikerjakan secara teliti agar data yang diperoleh lengkap dan tersusun dengan baik.

Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya yaitu, 1) Reduksi data, adalah proses penyaringan data yang mencakup penyederhanaan dan juga pengolahan data mentah yang berasal dari lapangan, tahap ini juga berarti

penyusunan data yang dilakukan secara sistematis. 2) Penyajian data, merupakan tahapan penting yang berfungsi untuk mengatur informasi secara terstruktur, proses ini memungkinkan untuk menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami. 3) Pengambilan kesimpulan, hal ini dapat dilakukan melalui proses pengumpulan data atau dapat dikatakan sebagai memahami makna dari data yang diperoleh (Nurjanah, 2021 : 81-82). Jadi analisis data terdiri dari tiga tahapan yang dapat membantu agar informasi yang terkumpul dapat digunakan berdasarkan data dan juga hasil yang terstruktur.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab, masing-masing bab mengandung pembahasan tertentu yang mendukung penelitian ini, sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut :

1. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.
2. Bab II berisi mengenai tinjauan umum pertunjukan bantengan dan Komunitas Rukun Santoso, membahas mengenai latar belakang komunitas, struktur organisasi, dan pertunjukan Bantengan di Kota Batu.

3. Bab III berisi Struktur dan Fungsi Pertunjukan : Pendekatan Strukturalisme Claude Levi-Strauss, membahas mengenai struktur pertunjukan, oposisi biner, serta simbol dan mitos pada pertunjukan Bantengan.

4. Bab IV berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian Pertunjukan Bantengan Komunitas Rukun Santoso.

